

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa setiap tahun terdapat satu sampai satu setengah juta bayi didunia yang meninggal karena tidak diberi ASI eksklusif dan dienam Negara berkembang terdapat resiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 35 % jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah dua bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48 % (Roesli, 2009).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif demi tercapainya tujuan Millennium Development Goals (MDG's) 2015 dalam tujuan ke empatnya yaitu menurunkan angka kematian anak dengan target menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiganya antara tahun 1990 dan tahun 2015 dinilai masih belum serius. Menurut Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI), dukungan pemerintah kepada para ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi masih jauh dari harapan. Minimnya komitmen tersebut juga dapat dilihat dari laporan *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI), tren inisiatif pemberian ASI di 33 negara. Laporan WBTI ini menggambarkan bahwa dukungan yang minim untuk menyusui merupakan hal yang umum ditemukan di banyak Negara. Dalam laporan tersebut terlihat bahwa dukungan kepada para ibu untuk menyusui bayinya menjadi prioritas kesekian pemerintah. Indonesia sendiri hanya menempati peringkat ke-29 di atas Meksiko, Cape Verde dan Taiwan (Kompas, 2011).

Berdasarkan data Bappenas (2010) tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia masih sangat rendah yaitu baru 31 persen bayi yang mendapat ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi DIY 2011, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2009 yaitu sebesar 34,56% dan tahun 2010 meningkat mencapai 40,57% dari target 80%. Cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi di Kabupaten Sleman Yogyakarta sebanyak 66,36 %, dan terendah di Kabupaten Bantul 33,10% dan disusul Gunung

kidul 31,08 %. Data lain menyebutkan sebanyak 86% bayi mendapatkan makanan berupa susu formula, makanan padat, atau campuran antara ASI dan susu formula. Kesadaran masyarakat dalam pemberian ASI eksklusif yang masih rendah menjadi salah satu alasan masih sangat sedikitnya bayi yang mendapat ASI eksklusif, masalah itu juga diperparah dengan gencarnya promosi susu formula (DinKes DIY, 2011).

Menyusui adalah sesuatu yang alami, dan segala sesuatu yang alami adalah yang terbaik bagi semua orang. Namun, alami tidak selalu mudah, keberhasilan menyusui membutuhkan dukungan baik dari orang yang telah mengalaminya atau dari seseorang yang profesional (Ramaiah, 2007). Berbagai manfaat pemberian ASI terutama ASI eksklusif bagi bayi yaitu sebagai nutrisi, meningkatkan daya tahan tubuh dari infeksi, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi. Namun, sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi yang tepat mengenai manfaat ASI eksklusif dan dampak yang terjadi apabila ASI eksklusif tidak diberikan. Ibu juga membutuhkan informasi yang tepat mengenai langkah- langkah atau cara menyusui bayi dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesulitan dalam menyusui secara eksklusif kepada bayinya (Mubarak, 2011). Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula. Pengalaman dalam upaya meningkatkan penggunaan Air Susu Ibu (ASI) selama 15 tahun menunjukkan bahwa hambatan utama penggunaan ASI adalah kurang tersampainya pengetahuan yang benar tentang ASI dan menyusui pada para ibu. ASI dan menyusui umumnya dianggap hal yang biasa yang tidak perlu di pelajari, manajemen laktasi atau cara menyusui yang kurang tepat, adanya mitos-mitos yang menyesatkan yang sering menghambat pemberian ASI (Roesli, 2009).

Menurut Kristiyanasari (2009), rendahnya angka pemberian ASI ini juga disebabkan kurangnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, kurangnya dukungan dari petugas tenaga kesehatan, persepsi sosial budaya yang menentang pemberian ASI. Banyak ibu merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau

malah lebih baik dari ASI sehingga cepat menambah susu formula bila merasa bahwa ASI kurang. Petugas kesehatanpun masih banyak yang tidak memberikan informasi pada saat pemeriksaan kehamilan atau saat memulangkan bayi. Sehingga, setelah melahirkan ibu belum bisa melakukan praktik menyusui yang baik. Berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Goyal, et al. (2011), menunjukkan bahwa posisi menyusui dan perlekatan yang buruk ditemukan pada ibu primipara sehingga berpengaruh pada proses menyusui dimana proses menyusui yang buruk ditemukan lebih dari 42, 8%.

Pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemberian ASI bahkan kegagalan dalam pemberian ASI berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wieta (2010) mengungkapkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang teknik menyusui hanya 46,7% tanpa pernah diberikan intervensi atau pendidikan kesehatan. Padahal pengetahuan ibu akan meningkat dari 46,7% menjadi 85,7% apabila ibu diberikan intervensi atau pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang baik dan benar, sehingga upaya peningkatan pengetahuan pada ibu perlu dilakukan untuk mendukung tercapainya keberhasilan pemberian ASI serta perlunya sumber dukungan baik dari keluarga atau tenaga kesehatan.

Petugas atau tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan *rehabilitative* yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang efektif dan efisien diperlukan informasi kesehatan (DepKes RI, 2009).

Penyampaian informasi kesehatan merupakan bagian dari pendidikan kesehatan yang menjadi salah satu peran tenaga kesehatan selain sebagai pelaksana dan peneliti. Dalam melaksanakan upaya kesehatan melalui penyampaian informasi kesehatan, seorang tenaga kesehatan juga harus memperhatikan hak pasien dalam mendapatkan informasi yang benar dan

mendidik masyarakat lebih mengetahui ilmu kesehatan, sehingga diharapkan fungsi preventif dapat tercapai serta bertujuan agar derajat kesehatan masyarakat menjadi lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Dewi, 2008). Dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak, perlu usaha pemberian pendidikan kesehatan terhadap ibu dan keluarga salah satunya dalam mendukung pemberian Air Susu Ibu (ASI), perlekatan ibu dan bayi (Sulistyawati, 2009).

Upaya- upaya promosi kesehatan pada ibu nifas dalam hal menyusui yaitu tentang perawatan payudara, dan anjurkan teknik menyusui yang benar (Syarifudin, 2009). Petugas kesehatan mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Peran petugas dapat membantu ibu untuk memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah-masalah umum terjadi (Nugroho, 2011).

Masalah yang ditimbulkan dari kurangnya penyuluhan yang diberikan tentang management ASI adalah pada ibu yang sering terjadi puting susu nyeri, lecet, bengkak yang disebabkan salah satunya karena posisi menyusui yang salah atau tidak efektif, serta masalah menyusui pada bayi yaitu bayi yang sering menangis karena belum puas menyusu akibat posisi bayi tidak benar saat menyusu sehingga pengeluaran ASI tak sempurna (Kristiyanasari, 2009). Kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas juga disebabkan masih banyaknya sikap para petugas persalinan dari berbagai tingkat yang tidak bergairah mengikuti perkembangan ilmu kesehatan seperti konsep baru tentang pemberian ASI dan hal – hal yang berhubungan dengan ibu hamil, ibu bersalin dan ibu menyusu dan bayi baru lahir. Bahkan ada juga sikap Petugas Kesehatan yang langsung memberikan susu botol pada bayi baru lahir ataupun tidak mau mengusahakan agar ibu mampu memberikan ASI kepada bayinya (Baskoro, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utari (2008), hanya 50% tenaga kesehatan (perawat/ bidan) yang menjalankan perannya dengan baik terkait perannya sebagai pendidik dalam Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Padahal untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif salah satunya dimulai dari keberhasilan IMD yang nantinya membantu proses laktasi dan efektifitas menyusui.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Februari 2012 di ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta didapatkan data dari perawat jaga bahwa di ruangan tersebut dilakukan pendidikan kesehatan pada ibu menyusui minimal 2- 3x selama ibu dirawat di ruangan tersebut. Pendidikan kesehatan diberikan pada hari pertama ibu masuk ke ruangan perawatan tersebut. Dari hasil observasi yang ditemukan bahwa memang tenaga kesehatan di ruangan tersebut melakukan pendidikan kesehatan tentang cara menyusui. Namun, hasil yang didapatkan 3 dari 5 ibu saat menyusui tampak posisi bayi masih kurang tepat, bayi tampak kurang nyaman dalam menyusui, bayi belum bisa melekat dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta ? ”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan efektifitas menyusui bayi di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi peran tenaga kesehatan dalam pelaksanaan proses menyusui pada ibu dan bayi di ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.
- b) Mengidentifikasi efektifitas menyusui bayi di ruang Alamanda 3 RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Tenaga kesehatan

Sebagai informasi bagi petugas kesehatan agar dapat membantu ibu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan menyusui yang benar dan dapat juga dijadikan sebagai bahan informasi dalam perbaikan dalam pengembangan pelayanan kesehatan yang terkait dengan peran tenaga kesehatan sebagai educator dalam memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusui.

### 2. Bagi Ibu

Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan bagi ibu akan pentingnya ASI eksklusif dan teknik menyusui yang benar sehingga ibu termotivasi dalam meningkatkan informasi dan pengetahuan tentang pemberian ASI.

## E. Keaslian Penelitian

1. Utari (2008). Peran perawat dan bidan dalam Inisiasi Menyusui Dini di Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perawat dan bidan dalam IMD selaku penolong persalinan di RSUP Soeradji Tirtonegoro Klaten. Metode penelitian ini adalah penelitian non eksperimen dengan uji statistic deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan jumlah sampel 12 responden. Analisa data menggunakan analisis *univariat* yaitu dengan distribusi frekuensi. Hasil dari penelitian peran perawat

dan bidan dalam inisiasi menyusui dini di Rumah sakit umum pemerintah Dr. Soeradji Tirtonegoro klaten jawa tengah secara keseluruhan yaitu peran sebagai pemberi asuhan baik dengan prosentase 50 %, peran sebagai pendidik baik 50%, peran sebagai konselor sebagian perawat dan bidan sudah melaksanakannya dengan baik dan sebagian kurang, peran sebagai pembela/ pelindung baik (58,3%), peran sebagai pembaharu kurang (58,3%), dan peran sebagai kolaborator kurang (50%). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel, jumlah sampel, cara pengumpulan data. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui peran tenaga kesehatan (perawat/ bidan) dalam menyusui.

2. Goyal, et al. (2011). Praktik menyusui: posisi, perlekatan dan menyusui efektif- Rumah Sakit Akademi Dasar di Libya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai posisi yang benar, perlekatan dan menghisap efektif dalam praktik menyusui bayi oleh ibu-ibu di Rumah Sakit Benghazi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi deskriptif, dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan dari bulan November 2009 sampai februari 2010. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 192 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi. 192 ibu dan bayinya diobservasi selama menyusui tentang posisi ibu dan bayi, perlekatan dan efektifitas menghisap dengan menggunakan form observasi menyusui dari WHO. Hasil penelitian didapatkan posisi yang buruk pada ibu primipara (24 %) dari pada ibu multipara (8.9- 12.5%), begitu juga perlekatan yang buruk pada ibu primipara (30%) dibanding ibu multipara (20.9%), paritas signifikan dengan buruknya posisi (  $P=0.0028$ ) dan perlekatan ( $P= 0.002$ ). Menyusui yang buruk ditemukan lebih dari (42.8%) pada bayi usia kurang dari 7 hari dari pada bayi pada usia lebih dari 7 hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dan sampel. Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan metode penelitian.

3. Wieta (2010). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui pada ibu-ibu menyusui di Wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui pada ibu- ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu “*Quasy Experiment*” yaitu untuk menilai pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui pada ibu-ibu menyusui dengan rancangan pre-test dan post-test. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group*, yaitu penelitian dilakukan sebelum dan sesudah responden diberi perlakuan dengan menggunakan kelompok kontrol. Jumlah sampel 30 responden terbagi atas 15 responden pada kelompok eksperimen, 15 responden pada kelompok kontrol yang diambil secara *purposive sample*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian didapatkan pada kelompok eksperimen saat dilakukan pre test didapatkan pengetahuan kategori baik (46,7%), pada saat post test didapatkan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi (85,7%) dan uji *wilcoxon test* diperoleh  $P= 0,007$ . Sedangkan pada kelompok control saat dilakukan pre test didapatkan pengetahuan kategori baik (46,67%), pada saat post test meningkat menjadi (53,3%) dan uji *wilcoxon test* diperoleh  $P= 0,157$ .terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel, metode penelitian, tujuan penelitian, rancangan penelitian. Persamaannya terdapat pada instrument yang digunakan dalam penelitian yang berupa observasional.
4. Widodo (2011). Hubungan Peran Perawat Pelaksana dalam Pemasangan Infus terhadap Tingkat Kepuasan Pasien di Bangsal Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran perawat pelaksana dalam pemasangan infus terhadap tingkat kepuasan pasien di bangsal rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 109 perawat pelaksana dan pasien. Pengambilan

sampel dengan menggunakan aksidental sampling. instrumen yang digunakan adalah kusioner dan lembar observasi. Uji statistic yang di gunakan yaitu uji Kendall Tau dengan tingkat kemaknaan  $p < \alpha$  (0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 53 responden didapatkan data perawat yang memiliki peran pemasangan infuse baik yaitu sebanyak 37 orang (69,8%) cukup yaitu sebanyak 16 orang (30,2%) sedangkan pasien yang merasa sangat puas yaitu sebanyak 12 orang (22,6%), puas yaitu sebanyak 30 orang (56,6%), tidak puas sebanyak 11 orang (20,8%). Hasil perhitungan statistic menggunakan uji Kendall Tau, diperoleh p value sebesar  $0,00 < 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan antara peran perawat dalam pemasangan infus dengan tingkat kepuasan pasien Nilai koefisien korelasi sebesar 0,609 menunjukkan kekuatan hubungan antara peran perawat dalam pemasangan infus dengan tingkat kepuasan pasien adalah kuat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian, tujuan penelitian, rancangan penelitian. Persamaannya terdapat pada variabel bebas dan instrument yang digunakan dalam penelitian yang berupa kusioner dan observasional.

